



HUBUNGAN PEMBERIAN ZAT BESI DALAM KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN BBLR

Arum Tiyasasih*, Titik Suhartini, Bagus Supriyadi

STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Gerojokan, Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur 67281, Indonesia

*arumtyas843@gmail.com

ABSTRAK

Bayi berat lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan ibu dan anak di negara berkembang. Kecenderungan ibu dengan riwayat bayi BBLR salah satunya dipicu ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet fe. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum hari ke 7 sebanyak 45 orang dan sampel sebanyak 45 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan Buku KIA kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar patuh sebanyak 27 orang (60%) dan sebagian besar tidak mengalami BBLR sebanyak 31 orang (68,9%). Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0,001 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Disarankan agar menganjurkan ibu hamil konsumsi zat besi sebelum tidur agar efek mual bisa diatasi.

Kata kunci: BBLR; kehamilan; zat besi

. THE RELATIONSHIP OF IRON ADMINISTRATION IN PREGNANCY WITH THE INCIDENCE OF LBW

ABSTRACT

Low birth weight babies (LBW) are still a health problem for mothers and children in developing countries. The tendency of mothers with a history of LBW babies is triggered by non-compliance in consuming Fe tablets. The aim of the study was to analyze the relationship between iron supplementation in pregnancy and the incidence of LBW in the Tamanan Bondowoso Community Health Center Work Area. The design of this research is correlation research with cross sectional approach. The population in this study were post partum mothers on the 7th day as many as 45 people and a sample of 45 people. The sampling technique used is total sampling. The data was collected using the MCH Handbook and then the data was processed using SPSS using the Chi Square test. The results of data analysis showed that most of them obeyed as many as 27 people (60%) and most of them did not experience LBW as many as 31 people (68.9%). Based on the results of the chi square test, the significance value (*Asymp. Sig*) was $0.001 < 0.05$, meaning that H_0 was rejected and H_a was accepted, so there was a relationship between iron administration in pregnancy and the incidence of LBW in the Tamanan Bondowoso Public Health Center.

Keywords: iron; low birth weight (bblr); pregnancy

PENDAHULUAN

Bayi berat lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan ibu dan anak di negara berkembang dan menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kematian bayi, stunting, dan penyakit pada saat dewasa. WHO mengkategorikan BBLR dengan berat bayi lahir < 2500

gram pada kondisi lahir cukup bulan. Dampak BBLR berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan bayi setelah lahir (Kemenkes, 2019). Menurut WHO, (2019) adalah dua puluh kali lebih banyak disebabkan karena BBLR dibandingkan dengan berat bayi normal. Penurunan angka BBLR telah menjadi fokus dunia yang tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Kasus BBLR di dunia mencapai lebih dari 20 juta (15.5%) kelahiran hidup per tahun dan 96.5% terjadi di negara berkembang. Kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik menduduki peringkat ketiga kelahiran hidup dengan BBLR (Unicef, 2021). Indonesia berdasarkan Data Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2020 menunjukkan terdapat sekitar 3,4% bayi dengan BBLR dilaporkan oleh 25 dari 34 provinsi di Indonesia. Kejadian BBLR di Jawa Timur tahun 2020 mencapai 3.4% (Kemenkes, 2021).. Sementara di Kabupaten Bondowoso kejadian BBLR mencapai 8,3% atau 774 kasus, dan sebanyak 83 kasus BBLR meninggal (Dinkes Bondowoso, 2020). Kejadian BBLR di Puskesmas Tamanan pada tahun 2021 sebesar 6,7% dari semua kelahiran hidup (PKM Tamanan, 2021). Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 11 ibu pada tanggal 22 Juni 2022 diketahui bahwa 7 ibu memiliki masalah BBLR atau sekitar 54.5%. Kecenderungan ibu dengan riwayat bayi BBLR salah satunya dipicu ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet Fe, dan kekurangan dalam asupan gizi. Selain itu, ibu beranggapan bahwa BBLR adalah masalah genetic atau bawaan dari orang tua dan tidak berbahaya pada kesehatan anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya BBLR antara lain faktor ibu, janin, dan lingkungan. Faktor ibu meliputi usia, riwayat kehamilan, penyakit, keadaan sosial dan status gizi kurang saat hamil. Faktor janin meliputi hidramnion, kehamilan ganda, dan kelainan kromosom. Faktor lingkungan meliputi tempat tinggal di dataran tinggi, radiasi dan zat racun (Nur, 2010). Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang secara langsung mempengaruhi kejadian BBLR adalah status gizi kurang saat hamil yang bisa diukur dari status kurang energi kronis (KEK) dan anemia ibu. Saat hamil seorang wanita memerlukan asupan gizi lebih banyak mengingat selain kebutuhan gizi tubuh, wanita hamil harus memberikan nutrisi yang cukup untuk sang janin (Kemenkes RI, 2016). Upaya pencegahan dan penanggulangan Anemia Gizi Besi dilaksanakan melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diprioritaskan pada ibu hamil (Dinkes Jatim, 2020). Program pemerintah dalam menanggulangi dan menurunkan anemia pada ibu hamil yaitu dengan suplementasi 90 tablet Fe. Suplementasi tablet Fe merupakan upaya yang efektif karena dapat mencegah maupun menanggulangi anemia yang diakibatkan oleh defisiensi zat besi dan asam folat. Spesifikasi Tablet Fe yang diberikan mengandung zat besi elemental 60 mg dan asam folat 400 mcg (Kemenkes RI, 2015). Pentingnya pemberian zat besi selama masa kehamilan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi selama dalam kandungan maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan Pemberian Zat Besi Dalam Kehamilan dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan retrospektif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum hari ke 7 sebanyak 45 orang. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas pemberian zat besi dan variabel terikat BBLR. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden dan selanjutnya melakukan analisis data, data diolah Berdasarkan uji chi square.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemberian zat besi dalam kehamilan (n=45)

Pemberian zat besi	f	%
Patuh	27	60.0
Tidak Patuh	18	40.0

Tabel1 di peroleh bahwa sebagian besar responden patuh dalam konsumsi zat besi sebanyak 27 orang (60%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian BBLR (n=45)

BBLR	f	%
Tidak BBLR	31	68.9
BBLR	14	31.1

Tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar tidak mengalami BBLR sebanyak 31 orang (68,9%).

Tabel 3.

Tabulasi Silang Pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR (n=45)

Pemberian zat besi	Kejadian BBLR				Total	
	Tidak BBLR		BBLR		f	%
	f	%	f	%		
Patuh	24	53.3	3	6.7	27	60
Tidak Patuh	7	15.6	11	24.4	18	40
p Value =0.001 α =0.05						

Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang patuh konsumsi zat besi memiliki kecenderungan tidak BBLR sebesar 53,3%, sementara responden yang tidak patuh konsumsi zat besi memiliki kecenderungan BBLR sebesar 24,4%. Berdasarkan uji chi square yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso sebesar $0,001 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Pemberian zat besi dalam kehamilan

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden patuh dalam konsumsi zat besi sebanyak 27 orang (60%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso patuh konsumsi zat besi. Menurut Kemenkes RI, (2015) pemberian suplementasi zat besi secara rutin selama jangka waktu tertentu bertujuan untuk meningkatkan kadar hemoglobin secara cepat, dan perlu dilanjutkan untuk meningkatkan simpanan zat besi di dalam tubuh. Dimana pemberian tablet zat besi pada ibu hamil dapat dibedakan menjadi Fe 1 yaitu yang mendapat 30 tablet, Fe 2 yaitu yang mendapat 30 tablet dan Fe 3 yang mendapatkan 30 tablet selama masa kehamilan. Pemberian tablet besi minimal 90 tablet selama kehamilan.

Selama masa kehamilan zat besi sangat berperan penting dalam perkembangan berat janin. Transformasi mineral dan zat makanan lain sangat berpengaruh terhadap ketersediaan hemoglobin didalam sel darah merah, yang akan berfungsi mengirimkan oksigen, mineral dan zat makanan sampai ke janin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, Lulusan SMP, IRT dan seorang primipara. Umur sangat menentukan status kesehatan ibu, ibu dikatakan berisiko tinggi apabila ibu hamil berusia dibawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Umur berguna untuk mengantisipasi diagnose masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan. Idealnya, ibu dengan risiko tinggi dalam kehamilan lebih baik perilaku kesehatan termasuk konsumsi zat besi. Pendidikan mencerminkan tingkat atau jumlah informasi yang diperoleh ibu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki serta akan lebih mudah dalam menerima informasi. Informasi yang dimiliki ibu akan menjadi acuan dalam berperilaku sehat termasuk konsumsi zat besi. Namun terkadang, pendidikan ibu tidak menjamin konsumsi zat besi tinggi, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan yang rendah, maka bukan berarti rutin mengkonsumsi tablet ataupun tidak rutin mengkonsumsi tablet.

Jumlah paritas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya anemia selama masa kehamilan. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Pekerjaan berhubungan dengan aktivitas fisik yang juga berdampak pada kelelahan yang berpotensi dapat menurunkan HB. Aktivitas yang membuat badan ibu hamil tetap bugar selama kehamilan muda akan memberikan energi dan membuat ibu hamil semakin kuat ketika melahirkan. Ibu hamil yang bekerja berarti mempunyai penghasilan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Ibu yang berstatus tidak bekerja dalam penelitian ini adalah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, meskipun tidak bekerja kantoran namun beban kerja sebagai ibu rumah tangga dengan memiliki anak lebih dari 1 atau lebih banyak, kemungkinan memiliki beban kerja lebih banyak.

Kejadian BBLR

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar tidak mengalami BBLR sebanyak 31 orang (68,9%). Hal ini menggambarkan bahwa berat badan bayi lahir lebih dari 2500 gram. Menurut Kemenkes RI, (2015) bayi berat lahir rendah adalah keadaan ketika bayi dilahirkan memiliki berat badannya kurang dari 2500 gram. Keadaan BBLR ini akan berdampak buruk untuk tumbuh kembang bayi ke depannya. Penyebab BBLR adalah keadaan ibu hamil yang memiliki masalah dalam kehamilan. Permasalahan dalam kehamilan inilah yang paling berbahaya karena menjadi penyebab kematian ibu dan bayi terbesar (Monica, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya BBLR antara lain faktor ibu, janin, dan lingkungan. Faktor ibu meliputi usia, riwayat kehamilan, penyakit, keadaan sosial dan status gizi kurang saat hamil. Faktor janin meliputi hidramnion, kehamilan ganda, dan kelainan kromosom. Faktor lingkungan meliputi tempat tinggal di dataran tinggi, radiasi dan zat racun (Sundani, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dan seorang primipara. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan umur tidak berisiko dapat mengalami BBLR. artinya tidak selamanya umur berbanding lurus dengan kejadian BBLR. Usia reproduksi optimal bagi seorang wanita adalah usia antara 20-35 tahun, di bawah dan diatas usia tersebut akan meningkatkan resiko kehamilan maupun persalinan, karena usia di bawah 20 tahun perkembangan organ-organ reproduksi yang belum optimal, kematangan emosi dan kejiwaan kurang serta fungsi fisiologis yang belum optimal, menyebabkan lebih sering terjadi komplikasi yang tidak diinginkan dalam kehamilan. Ibu yang pernah melahirkan anak lebih dari tiga kali berisiko melahirkan bayi BBLR dimana ibu dengan

paritas >3 anak akan beresiko 2 kali melahirkan BBLR. Hal ini disebabkan karena kehamilan yang terlalu sering (*grandemultipara*) selain akan mengendurkan otot-otot tersebut sehingga resiko bayi dilahirkan premature atau BBLR, juga akibat jaringan parut dari kehamilan sebelumnya yang bisa menyebabkan sirkulasi ibu ke janin terganggu sehingga akan mengakibatkan gangguan perkembangan janin.

Hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang patuh konsumsi zat besi memiliki kecenderungan tidak BBLR sebesar 53,3%, sementara responden yang tidak patuh konsumsi zat besi memiliki kecenderungan BBLR sebesar 24,4%. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0,001 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Menurut Zulliaty & Hestiyana, (2020) konsumsi tablet Fe menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan zat besi selama kehamilan dan mencegah terjadinya anemia. Zat besi sangat penting dalam perkembangan berat janin sebab transformasi mineral dan zat makanan lain dari ibu kepada janin dipengaruhi oleh ketersediaan hemoglobin dalam sel darah merah ibu

Anemia yang paling sering dijumpai dalam kehamilan adalah anemia akibat kekurangan zat besi karena kurangnya asupan unsur besi dalam makanan. Ketika sedang hamil, wanita membutuhkan zat besi dua kali lebih banyak dari sebelumnya, karena tubuh menggunakan zat besi untuk menghasilkan lebih banyak hemoglobin dalam sel darah merah untuk kebutuhan ibu dan janin, sehingga ibu hamil memerlukan banyak zat besi yang membentuk hemoglobin untuk mengimbangi kenaikan volume darah. Pemberian zat besi untuk ibu hamil berperan penting dalam mencegah anemia. Kebutuhan *kandungan zat besi (Fe)* pada ibu hamil adalah sekitar 800 mg. Adapun kebutuhan tersebut terdiri atas 300 mg yang dibutuhkan untuk janin dan 500 gram untuk menambah masa hemoglobin maternal. Kelebihan sekitar 200 mg dapat diekskresikan melalui usus, kulit, dan urine.

SIMPULAN

Pemberian zat besi dalam kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso sebagian besar patuh sebanyak 27 orang (60%). Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso sebagian besar tidak mengalami BBLR sebanyak 31 orang (68,9%). Ada hubungan pemberian zat besi dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jatim. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. S. urabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Kemenkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- Kemenkes RI. (2015). *Direktorat Bina Kesehatan Ibu*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2016). Profil Kesehatan RI 2015. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf>
- Monica. (2019). "Neonatus Dengan Berat Badan Lahir Rendah " *Bukittinggi Tahun 2019*. 1–

23.

- Sundani. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Unicef. (2019). *Neonatal Mortality*. <https://data.unicef.org/topic/child-survival/neonatal-mortality/>.
- WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>.
- Zulliaty, Z., & Hestiyana, N. (2020). Pengaruh Zat Besi (Tablet Fe) Terhadap Berat Badan Lahir Pada Ibu Bersalin Normal. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 470–475. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.401>
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta. Garaha Ilmu. 2011
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., Fajar, I. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryati. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Volume 8, Nomor 2, Halaman 71-77.
- Sulastri., Nurhidayanti, R. D. (2012). Hubungan antara Pemberian Suplemen Fe, Vitamin C. dan Jarak Kehamilan terhadap Status Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangasari Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Food Habit and Degenerative Diseases* halaman 63-66.